

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dimana anak-anak memerlukan stimulus yang diberikan oleh orang dewasa untuk setiap perkembangan yang mereka lewati. Rentang anak usia dini menurut UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 28 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Pada tahap ini juga sering disebut dengan tahap keemasan, sehingga mereka memerlukan stimulus yang tepat untuk tahapan perkembangan mereka. Sesuai dengan yang dikemukakan Rasyid (2009, hlm. 64) Anak usia dini merupakan usia *the golden age* yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang dimiliki anak. Multi kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dalam dunia pendidikan tentu tidak terlepas dengan proses pembelajaran yang terus berlangsung pada kehidupan manusia, bahkan saat awal mula manusia dilahirkan sudah mulai belajar untuk menangis yang merupakan bahasa yang dimiliki bayi yang baru lahir. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Proses belajar akan terus melekat pada kehidupan manusia sampai maut memisahkan. Begitupun dengan pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan yang diselenggarakan dengan rencana

matang, mantap, sistematis, menyeluruh, berjenjang berdasarkan pemikiran rasional objektif disertai dengan kaidah untuk kepentingan masyarakat dalam arti luas dalam konteks pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Wahyudin, 2007 hlm 516).

Tercapainya sebuah pembelajaran yang efektif dan tersampainya materi pada peserta didik terutama anak usia dini tentu memerlukan media yang konkret sesuai dengan materi yang akan diberikan. Sejalan dengan hal tersebut, Sujiono (2001, hlm. 54) mengungkapkan pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Kemampuan pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak, agar dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Terutama pada pembelajaran Matematika awal untuk anak usia dini yang menjadi latar bahwa perkembangan kognitif anak usia dini harus distimulus agar mencapai pada tahap kematangan.

Matematika merupakan salah satu materi pembelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Pembelajaran Matematika pada anak usia dini sering disebut dengan pembelajaran Matematika awal. Ruang lingkup Matematika menurut Rachmawati (dalam Sulistiyorini, 2016) mencakup angka dan operasi angka, aljabar, geometri, pengukuran, analisis dan probabilitas. Salah satu materi tergolong penting yang termasuk pada pembelajaran Matematika awal adalah geometri. Bentuk geometri yang dikenalkan pada anak merupakan kunci untuk memahami alam dengan segala bentuknya yang ada di dunia. Menurut Kartono (2012, hlm. 5), berdasarkan sudut pandang psikologi, geometri merupakan penyajian abstraksi dari pengalaman visual dan spasial misalnya bidang, pola, pengukuran dan pemetaan. Demikian pentingnya kemampuan spasial ini perlu

dimiliki oleh siswa sehingga guru dituntut untuk memperhatikan kemampuan ini dan mulai mengenalkan materi geometri ini untuk menstimulus kemampuan spasial sedini mungkin pada siswa, terutama anak usia dini. Diperkuat dengan yang tertuang pada Permendikbud 137 tahun 2014 tentang tingkat pencapaian anak dalam ruang lingkup kognitif dimana anak usia 5-6 tahun mampu untuk mengklasifikasikan benda berdasarkan benda.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dalam hal menguasai pelajaran Matematika dasar, sangat erat kaitannya dengan kecerdasan visual-spasial dan logis matematis yang harus dimiliki, kedua kecerdasan tersebut yang dikemukakan oleh Howard Gardner merupakan bagian dari *multiple intelegences*. Gardner merupakan seorang professor ilmu saraf (neurology) dari Universitas Harvard pada tahun 1984. Gardner mengelompokkan beberapa kemampuan yang dimiliki manusia yang bersifat berbeda-beda, berikut ada delapan kategori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner yaitu: kecerdasan linguistic, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, music, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. (Chen, J.Q. dkk 2009)

Dalam hal memahami bentuk geometri, kecerdasan visual-spasial memiliki peran yang cukup dominan, dimana dengan kemampuan ini anak dapat dengan mudah menalar segala bentuk dengan cara abstrak. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thomas Amstrong dalam bukunya *Multiple intelligences in the classroom* (dalam Akhmad, 2020 hlm. 3) kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat, peka terhadap warna, garis, bentuk-bentuk ruang dan hubungan yang ada antara elemen, mampu memvisualisasikan ide-ide visual, sehingga dapat berorientasi pada diri sendiri secara tepat. Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial cenderung dapat memahami, menangkap sesuatu melalui penglihatan, kemampuan membedakan warna, bentuk bangun bangun ruang, mampu mengalih bentukan sesuatu yang dilihat ke dalam wujud lain, misalnya mampu mencermati, merekam, dan menginterpretasikan pikiran lalu menuangkannya ke dalam bentuk lukisanm gambar, sketsa dan kolase.

Anak usia 5-6 tahun yang masuk pada pendidikan anak usia dini kelas B jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dimana mereka berusaha memperoleh

pengalaman belajar yang bermakna. Sehingga mereka mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan dalam pengenalan bentuk-bentuk geometri sebagai muatan pembelajaran yang ada pada pembelajaran Matematika awal untuk menunjang kecerdasan spasial pada anak usia dini. Pengetahuan mengenai bentuk geometri bangun datar yang sebenarnya sudah mulai dikenalkan pada anak usia 5-6 tahun, ternyata tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal nama-nama bentuk dari bangun ruang geometri. Diusia tersebut masih saja ada beberapa anak yang salah ketika diminta menyebutkan nama dari berbagai bentuk geometri bangun ruang seperti segitiga, kubus, tabung dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur bersama wali kelas B2 usia 5-6 tahun TK Negeri Percontohan Soreang, dan hasil pengamatan singkat ketika sedang melakukan pembelajaran dengan menggunakan media balok, dimana anak-anak bersama guru tengah melakukan kegiatan menyusun balok dengan menggunakan berbagai macam bentuk geometri, terlihat guru yang lebih aktif untuk kegiatan membangun dari pada anak-anak yang terlihat hanya membuat jalan pijakannya saja dan sebagian anak lainnya hanya memperhatikan. Beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali macam-macam bentuk geometri seperti persegi, persegi panjang, tabung, segitiga, dan lainnya ketika guru meminta untuk menyebutkan nama dari bentuk geometri yang ditunjukkan. Ada juga anak yang mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan konstruksi, kurangnya kemampuan anak dalam memvisualisasikan bangun ruang yang ada disekitar mereka. Ketika guru menanyakan nama-nama dari berbagai bentuk balok tersebut, beberapa anak menjawab dengan benar, tapi tidak sedikit pula anak yang tidak tahu dari balok yang guru tunjukkan. Kurangnya ketersediaan media balok yang digunakan sehingga kegiatan anak untuk membangun menjadi kurang optimal.

Amir, A (2007, hlm. 05) menjelaskan bahwa dalam kecerdasan spasial ada dua faktor yang saling berhubungan, yaitu persepsi hubungan spasial dengan geometri dan visualisasi manipulative yang berupa visualisasi perubahan posisi atau transformasi. Meningkatkan kemampuan visual-spasial pada anak dapat membantu kesulitan-kesulitan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri dengan berbagai bentuk balok yang dikenalkan. Anak yang memiliki kemampuan visual-spasial

memiliki kemampuan untuk berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui video, gambar, atau menggunakan alat permainan edukatif. Oleh karena untuk meningkatkan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri harus menyediakan alat konstruktif untuk memuaskan rasa keingintahuan anak dan beri kesempatan anak untuk bertanya, menduga dan menyusunnya. Anak-anak yang mempunyai kemampuan visual-spasial akan cenderung lebih kreatif karena kemampuan menggambar, menghayal dan membuat pola-pola sederhana, anak visual-spasial juga terlihat lebih menyukai permainan bangunan yang berwarna-warni. Untuk meningkatkan kemampuan visual-spasial bentuk geometri dibutuhkan media yang dapat menstimulus kemampuan anak. Sehingga dibutuhkan media yang dapat membantu siswa dalam mengenal bentuk-bentuk bangun geometri.

Media yang dapat menstimulasi kemampuan spasial yang ada pada diri anak. Menurut Zaeni (dalam Masruroh dkk, 2020) mengemukakan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan guru. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memfasilitasi anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri terutama dalam bentuk bangun ruang adalah media *wooden building blocks*. Merupakan media yang digunakan dengan cara membangun sebuah bangunan dari berbagai bentuk bangun ruang geometri yang harus dibangun diatas peta denah yang telah disiapkan. Media tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial dan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri serta mengatasi kesalahan dalam menyebutkan nama antar bentuk-bentuk dari bangun geometri.

Potensi kecerdasan anak yang dibawa sejak lahir tentu berbeda-beda. kecerdasan tersebut akan bertambah dan berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak, dengan mengoptimalkan media *wooden building blocks* diharap dapat membantu anak untuk lebih mengenal bentuk-bentuk dari geometri, berdasarkan dari pengalaman anak dalam memainkan media tersebut. Media *wooden building blocks* dipilih karena merupakan alat permainan edukatif yang menarik dan memiliki 115 balok dari beberapa bentuk bangun geometri dan terbuat dari bahan kayu yang membuat media tahan lama, dan juga aman untuk digunakan

anak usia 5-6 tahun. Bentuk geometri yang disajikan dalam media *wooden building blocks* berupa kegiatan membangun atau menyusun bangunan pada setiap tempat block yang telah disediakan dalam peta permainan. Penggunaan dari media *wooden building blocks* akan memudahkan anak dalam mengenali setiap bentuk geometri yang disusun bahkan akan membantu anak dalam membedakan ukuran dari setiap bentuk yang sama. Hasil pengalaman anak ketika sering menggunakan alat permainan tersebut menjadikan anak tidak asing dan akan mudah dalam mengenali bentuk-bentuk dari bangun geometri.

Berdasarkan permasalahan di atas, pengoptimalan media *wooden building blocks* untuk anak usia 5-6 tahun dalam upaya meningkatkan kecerdasan visual-spasial dapat pula mengatasi kesalahan dalam mengenal bentuk geometri pada anak usia 5-6 tahun sebagai dasar anak untuk mengenal pembelajaran Matematika awal untuk anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Peningkatan Kecerdasan Visual-spasial dalam Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media *Wooden Building Blocks* pada Anak Usia 5-6 Tahun?

Adapun secara khusus rumusakan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Bagaimana kemampuan guru merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri melalui media *wooden building blocks* pada anak usia 5-6 tahun?
- b. Bagaimana kemampuan guru melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri melalui media *wooden building blocks* pada anak usia 5-6 tahun?
- c. Bagaimana peningkatan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri melalui media *wooden building blocks* pada anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti bertujuan mendeskripsikan beberapa hal terkait Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial dalam Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media *Wooden Building Blocks* Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

- a. Untuk mengetahui kemampuan guru merencanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri melalui media *wooden building blocks* pada anak usia 5-6 tahun.
- b. Untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri melalui media *wooden building blocks* pada anak usia 5-6 tahun.
- c. Untuk mengetahui keberhasilan peningkatan kemampuan visual-spasial bentuk geometri melalui media *wooden building blocks* pada anak usia 5-6 tahun.

1.4 Batasan Masalah

Melihat masih begitu luasnya permasalahan yang diidentifikasi, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri melalui media *wooden building blocks* pada usia 5-6 tahun

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan formal dan non formal sebagai dasar pendahuluan bagi yang akan membahas mengenai permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.
- b. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, 1) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesalahan mengenal bentuk-bentuk geometri pada anak usia 5-7 tahun pada pembelajaran di dalam kelas. 2) Untuk mengetahui keberhasilan media *wooden building blocks* dalam upaya mengatasi kesalahan mengenal bentuk geometri pada anak usia 5-7 tahun.
2. Bagi guru, 1) Menambah wawasan guru mengenai media yang dapat digunakan dalam upaya mengatasi kesalahan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri. 2) Memberikan informasi mengenai media *wooden building blocks* dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pada anak usia 5-7 tahun dalam mengenal bentuk-bentuk geometri. 3) Memotivasi guru agar senantiasa selalu meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika dasar dengan menggunakan alat permainan edukatif yang sesuai dengan minat siswa sehingga dapat meminimalisir adanya kesalahan dalam pengenalan bentuk-bentuk geometri pada anak usia 5-7 tahun dalam pembelajaran Matematika dasar.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan pihak sekolah untuk memperkaya referensi yang dapat digunakan oleh guru pada mata pembelajaran yang lain.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis kemukakan struktur penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

- 1) BAB I PENDAHULUAN : Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi. Latar belakang mendeskripsi permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan. Permasalahan tersebut dijadikan pertanyaan-pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. tujuan penelitian disesuaikan dengan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Manfaat penelitian berisikan dampak positif penelitian yang berpengaruh terhadap sisi praktis dan teoritis . kemudian struktur organisasi penelitian memuat sistematika penulisan pada laporan penelitian.

- 2) BAB II KAJIAN TEORI : Secara garis besar membahas mengenai penjelasan teori kecerdasan visual spasial dan kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri untuk anak usia 5-6 tahun.
- 3) BAB III METODE PENELITIAN : Membahas mengenai metode penelitian yang berisi tentang desain penelitian, tahapan penelitian PTK, Subjek dan objek penelitian, tempat penelitian, variable dan definisi operasional variabel, pengumpulan data, instrument, analisis data dan kriteria keberhasilan
- 4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN : Berisi tentang gambaran mengenai permasalahan yang di alami di kelas B TK Percontohan Soreang, Penyajian data hasil penelitian siklus 1 dan seterusnya, hasil penelitian dan pembahasan (analisis) hasil penelitian.
- 5) BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI : Berisi tentang hasil penelitian yang merupakan akhir dari penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang di ambil.